ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i3.5673

REVITALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA: PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 NGORO JOMBANG

Revitalization of the Pancasila Student Profile: The Role of Islamic Education Teachers at SMP Negeri 1 Ngoro Jombang

Linda Halimatus Sa'diyah & Fitri Umardiyah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
lindahaliem03@gmail.com; Fitriumardiyah@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 7, 2025	Apr 21, 2025	May 3, 2025	May 8, 2025

Abstract

Strengthening the Pancasila Student Profile is a strategic effort to shape students' character in terms of faith, piety, global diversity, independence, critical thinking, creativity, and collaboration. This research is motivated by the significant role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in internalizing these values into learning activities. The aim of this study is to explore and describe the role of IRE teachers in revitalizing the Pancasila Student Profile in grade VII of SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation from both primary and secondary sources. The results reveal that IRE teachers play a crucial role in integrating Islamic and Pancasila values into a holistic learning process. Teachers act as facilitators, motivators, evaluators, and role models in shaping student character. Project-Based Learning is found to be effective in contextually strengthening these character values. The study concludes that IRE teachers are key agents in fostering student character aligned with the Pancasila Student Profile. The implication of this

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

study suggests the need for continuous professional development and institutional support to ensure effective implementation of these values in classroom settings.

Keywords: Pancasila Student Profile; Character Revitalization; Islamic Religious Education Teachers; Independent Curriculum; Project-Based Learning; Pancasila Values

Abstrak: Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI dalam revitalisasi Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran melalui pendekatan holistik. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter secara kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI menjadi agen utama dalam membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional agar guru PAI mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara optimal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Revitalisasi Karakter; Guru Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berbasis Proyek; Nilai-nilai Pancasila

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang unggul tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga karakter. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masalah karakter masih menjadi tantangan serius. Hal ini tercermin dari berbagai perilaku negatif yang kerap ditemui di kalangan pelajar, seperti kurangnya sopan santun, tawuran, bullying, kebiasaan bolos, berbohong, hingga kecanduan konten pornografi. Kemajuan teknologi dan perubahan peradaban menuju era digital turut memperparah kondisi tersebut, karena akses terhadap konten negatif semakin mudah dan cepat. Fenomena ini juga berkaitan dengan meningkatnya kasus kekerasan, geng motor, dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sebagai respon terhadap permasalahan ini, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu solusi strategis untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. (Lisnawati et al., 2023) menegaskan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter nasionalis dan religius. Sementara itu, (Gea et al., 2024) menemukan bahwa di tingkat sekolah menengah, P5 mendorong internalisasi nilai Pancasila dan kearifan lokal guna membentuk generasi muda berkarakter. (Ulandari & Rapita, 2023) menambahkan bahwa pelaksanaan P5 yang terstruktur mampu menguatkan karakter beriman, gotong royong, dan bernalar kritis. Meskipun implementasi program ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, pemahaman guru, dan kurangnya dukungan keluarga, P5 tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan karakter peserta didik di era digital.

Pembinaan karakter dalam pendidikan merupakan amanat Pembukaan UUD 1945 yang menekankan pentingnya membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peran guru sangat sentral dalam hal ini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan pembentuk karakter peserta didik (Mufida, 2024). Nilai-nilai karakter dalam pendidikan kini dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam elemen utama: beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Santika & Dafit, 2023). Profil ini menjadi acuan dalam Kurikulum Merdeka untuk mencetak peserta didik yang cerdas, bermoral, dan berdaya saing global (Purnawanto, 2024). Penanaman nilai Pancasila melalui pembelajaran terbukti membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan toleran (Aryani et al., 2022), dengan guru sebagai fasilitator sekaligus agen pembentuk karakter (Salsabilah et al., 2021). Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan pemahaman guru (Gumilar & Permatasari, 2023), sehingga perlu strategi implementasi yang tepat dan penguatan kapasitas pendidik (Mustofa et al., 2022). Pendidikan karakter berbasis Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi unggul yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial (Anugrah & Rahmat, 2024).

Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, amal shaleh yang dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT (QS. An-Nahl: 97). Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang

mendalam. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina akhlak siswa melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembinaan karakter secara holistik (Ultra et al., 2020).

Namun, tantangan dalam pembinaan akhlak siswa semakin kompleks dengan adanya pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial. Fenomena seperti tawuran, bolos sekolah, dan perilaku menyimpang lainnya seringkali terjadi di kalangan pelajar. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi solusi yang efektif. Pendidikan karakter dapat mencegah perilaku negatif dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada peserta didik serta memperkuat keimanan mereka kepada Allah SWT (Nurhabibah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Penguatan karakter melalui pendidikan Profil Pelajar Pancasila menjadi langkah strategis dalam menjawab krisis moral yang tengah terjadi di kalangan peserta didik, seperti berkurangnya sikap saling menghargai, budaya tidak jujur, serta lemahnya kedisiplinan dan kemandirian. Fenomena ini juga tampak di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pengajar, pembina, dan evaluator yang bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa secara utuh. Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran agama diharapkan mampu membentuk karakter Islami peserta didik dan memperkuat integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai "Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila: Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang."

Berdasarkan pernyataaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses revitalisasi Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan dalam situasi sosial tertentu dengan tujuan mendeskripsikan kenyataan secara apa adanya. Desain penelitian yang digunakan adalah *studi kasus* (case study), karena penelitian ini difokuskan pada pengkajian mendalam terhadap suatu

fenomena yang terjadi di satu lokasi tertentu, yaitu di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Metode ini didasarkan pada pengumpulan data dan analisis yang relevan dari situasi alamiah, serta menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perilaku dan keterlibatan subjek dalam kegiatan yang diteliti (Fauzi et al., 2022). Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh baik dari hasil wawancara lisan, tertulis, maupun observasi tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam uraian naratif. Pemaparan ini dilakukan secara objektif agar interpretasi subjektif peneliti dapat dihindari dan hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan selama 15 hari, sejak tanggal 15 Oktober hingga 30 Oktober 2024, di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang yang dipilih secara purposive karena memiliki visi dan misi yang sejalan dengan fokus penelitian, yakni membentuk generasi pelajar Pancasila yang beriman dan berkarakter.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek utama penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, sementara guru lain dan siswa dari kelas yang berbeda dilibatkan sebagai informan pendukung untuk keperluan triangulasi sumber. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh relevan dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung(Hervin et al., 2024), seperti wawancara, observasi, atau diskusi kelompok. Data ini bersifat orisinal dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya, sehingga memberikan informasi yang autentik dan relevan dengan konteks penelitian. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang, data primer dapat diperoleh dari wawancara langsung dengan guru dan siswa yang terlibat. Data sekunder, di sisi lain, merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, atau dokumen resmi. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis data primer, serta memberikan konteks teoritis yang lebih luas terhadap temuan penelitian (Inadjo et al., 2023).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan tahap krusial yang menentukan validitas dan kedalaman analisis. Teknik pengumpulan data yang umum

digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam situasi alami tanpa intervensi peneliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau kuesioner (Romdona et al., 2025). Sementara itu, wawancara adalah interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam terkait perspektif, pengalaman, dan makna terhadap fenomena tertentu (Ardiansyah et al., 2023). Adapun dokumentasi digunakan untuk memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang relevan seperti arsip, laporan, atau foto guna mendukung dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara). Ketiga teknik ini, jika digunakan secara bersamaan (triangulasi), dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas data karena memungkinkan peneliti untuk memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan metode(Pratiwi, 2017).

Analisis data dalam pendekatan kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif karena data yang dianalisis berupa kata-kata, bukan angka, dan disusun dalam bentuk teks naratif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi. Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan menyeleksi data dari catatan lapangan. Penyajian data bertujuan mempermudah pemahaman dan perencanaan kerja lanjutan, biasanya dalam bentuk narasi, bagan, atau flowchart. Simpulan yang diambil bersifat sementara dan akan diuji kembali melalui verifikasi hingga ditemukan bukti kuat yang mendukung simpulan tersebut secara kredibel.(Hardani et al., 2020)

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan teknik uji kredibilitas data, salah satunya melalui triangulasi. Triangulasi dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari narasumber utama, seperti guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, dengan data dari guru lain dan kelompok siswa lain yang relevan, lalu dideskripsikan dalam kategori yang sama untuk melihat konsistensi informasi. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi, untuk menggali fenomena yang sama. Sebagai contoh, wawancara dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih dalam kondisi segar dan belum mengalami tekanan kegiatan, sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih jernih, valid, dan kredibel.

Triangulasi ini menjadi upaya penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat subjektif dan dapat dipercaya.(Sidiq & Choiri, 2019)

HASIL

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila Di kelas VII SMP Negeri 1 Ngoro Jombang

a. Kurikuler: Projek Profil Pelajar Pancasila

` Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Ngoro dilaksanakan di luar jam pelajaran selama 2–3 minggu per tema, dengan total tiga tema setiap tahun. Tema dipilih oleh guru pengampu berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, kemudian dikolaborasikan antar mata pelajaran dengan penilaian yang disesuaikan. Tahapan pelaksanaan proyek meliputi pemilihan tema, koordinasi antar guru, perancangan proyek dan penilaian, serta penyusunan LKPD untuk siswa.

Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL) dengan langkah-langkah: menentukan topik dan pertanyaan mendasar, merancang proyek, menyusun jadwal, memantau proses, menguji hasil, serta mengevaluasi pengalaman siswa. Guru, wali kelas, dan pembina mendampingi jalannya kegiatan, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam pemantauan pelaksanaan proyek.

b. Hasil Wawancara

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngoro Kabupaten Jombang turut mendukung program pemerintah melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter siswa di era digitalisasi, mengingat maraknya penurunan nilai karakter peserta didik. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naratif untuk mempermudah pemahaman terhadap situasi yang terjadi serta merencanakan langkah lanjutan secara sistematis.

1) Konsep pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Ngoro Kabupaten Jombang, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

merupakan bagian dari strategi pemerintah dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan, terutama melalui mata pelajaran PAI yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dinyatakan bahwa

> "Tujuan dari program ini adalah agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, serta bergotong royong."

Bapak Fajar, salah satu guru PAI, menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menjadi teladan utama. Ia menyatakan,

> "Pendidikan agama harus dimulai dari keteladanan. Kalau gurunya baik, anak-anak juga akan meniru baik. Kita tidak cukup hanya menyampaikan teori agama, tapi juga harus memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan Pancasila."

Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam Pancasila, terutama sila pertama, sangat erat dengan ajaran agama, khususnya Islam. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memberikan contoh langsung kepada siswa, baik dalam sikap, tutur kata, maupun perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjadi role model bagi siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Ima, guru PAI lainnya, yang menyatakan,

> "Kita harus mengintegrasikan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Nilai seperti akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, dan kebinekaan global itu semua ada dalam ajaran Islam. Tinggal bagaimana kita menyampaikannya dalam proses belajar mengajar."

Ia menegaskan bahwa elemen-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila harus hadir dalam setiap proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI, agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada materi keagamaan, namun juga dihubungkan dengan mata pelajaran lain seperti

PPKn, guna memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Praktik pembelajaran seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai (elemen akhlak mulia), kerja kelompok (elemen gotong royong), menghargai perbedaan agama (elemen kebinekaan global), dan kreativitas dalam tugas-tugas siswa (elemen kreatif) menjadi bagian dari keseharian pembelajaran. Siswa pun mengakui bahwa mereka diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda agama dan tidak bersikap rasis. Sebagaimana disampaikan oleh Arja Amaniyal,

> "Guru-guru di sini ngajarin kita buat saling menghargai, apalagi sama teman yang beda agama. Kita enggak boleh ngejek atau membeda-bedakan."

Senada dengan itu, Faiza Hikmatin juga menyatakan,

> "Kami sering diajak diskusi dan kerja kelompok. Jadi kami bisa belajar kerja sama dan menghargai pendapat teman."

Lebih lanjut, peran guru dalam proses pembelajaran ini tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai luhur melalui keteladanan dan pembiasaan positif. Guru menjadi figur sentral dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan toleran. Dalam wawancara lanjutan, Bapak Fajar menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam secara moderat dan tidak dogmatis, agar siswa dapat menerima ajaran agama dalam semangat keberagaman yang harmonis. Ia menjelaskan,

> "Kita hidup di negara yang majemuk, jadi sangat penting untuk menanamkan toleransi sejak dini. Saya selalu tekankan bahwa berbeda keyakinan itu bukan alasan untuk membenci. Islam mengajarkan rahmat untuk seluruh alam."

Ia juga menambahkan bahwa guru perlu mengedepankan nilai toleransi terhadap keyakinan lain tanpa menghakimi, serta menanamkan semangat persatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya memperkaya aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Sekolah menjadi ruang simulasi sosial bagi peserta didik untuk memahami, menghargai, dan hidup dalam keragaman, sehingga terbentuklah

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkarakter Pancasila.

2) Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Agama Islam

Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Darul Faizin 2 dilaksanakan secara terencana melalui pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, gotong royong, dan nasionalisme diinternalisasikan kepada anak melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, salat dhuha, serta pembacaan surah pendek. Guru juga memanfaatkan kegiatan pembelajaran tematik untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan cerita-cerita islami, seperti kisah Nabi Muhammad SAW yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Salah satu guru menyampaikan bahwa mereka tidak hanya memberikan penjelasan verbal tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mencontohkannya secara langsung,

> "Misalnya, saat anak bertengkar atau berebut mainan, guru akan mengarahkan mereka untuk berdamai dan saling memaafkan, serta menjelaskan bahwa sikap seperti itu mencerminkan nilai persatuan dan kemanusiaan."

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, antara lain metode keteladanan, bercerita, bermain peran, dan penguatan positif. Anak-anak dibiasakan untuk berperilaku sopan, saling membantu teman, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua.

> "Kami tidak hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mencontohkannya secara langsung. Kami ingin mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari,"

ujar salah satu guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa.

Namun, dalam proses penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, guru menghadapi beberapa tantangan, terutama yang berkaitan dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak.

> "Sebagian orang tua kurang aktif dalam membimbing anak di rumah, baik dalam hal ibadah maupun pembiasaan perilaku positif,"

ujar salah satu guru. Hal ini menyebabkan anak mengalami kebingungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas di rumah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah melakukan pendekatan kolaboratif dengan orang tua, salah satunya melalui pembuatan jurnal kegiatan harian anak yang wajib ditandatangani wali, serta diskusi rutin lewat grup WhatsApp wali murid.

> "Kami berharap dengan cara ini, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak bisa lebih maksimal," tambahnya.

Secara keseluruhan, upaya revitalisasi Profil Pelajar Pancasila di RA Darul Faizin 2 menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga.

> "Nilai-nilai luhur seperti religiusitas, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air menjadi fondasi utama yang terus ditanamkan kepada anak sejak dini,"

kata salah satu guru. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, ditambah dengan keteladanan guru dan sinergi dengan orang tua, menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan karakter pelajar Pancasila yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan anak-anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

c. Hasil Wawancara Siswa

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Ngoro diintegrasikan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan cara yang mudah dipahami siswa. Salah satu siswa mengungkapkan,

> "Menurut saya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Pancasila mudah dipahami, karena guru menyesuaikan dengan kepribadian siswa, sehingga saya dan teman-teman bisa sedikit-sedikit memahami apa yang disampaikan."

Keterangan ini diperkuat oleh Angga yang menambahkan,

> "Guru menerangkan pelajaran dengan cara yang sederhana, sehingga para siswa memahami dengan baik."

Selain itu, guru juga menggunakan metode yang melibatkan pengalaman nyata siswa untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan. Salah seorang siswa mengatakan,

> "Bapak/Ibu Guru menyampaikan pelajaran, juga bercerita tentang kejadian atau pengalaman di masyarakat yang dikaitkan dengan pelajaran, sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan."

Metode ini terbukti efektif dalam menjaga agar siswa tetap aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

> "Guru selalu berperan aktif agar kami bisa menyampaikan cerita atau pendapat terkait pembelajaran hari itu,"

ungkap salah satu siswa lainnya.

Kualitas penyampaian materi oleh guru juga dinilai sangat baik. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan komunikasi yang efektif, guru mampu membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat karena guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dari kehidupan mereka. Salah seorang siswa menyatakan,

> "Guru selalu mengaitkan materi dengan pengalaman di lingkungan kami, membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami."

Secara keseluruhan, siswa memberikan penilaian positif terhadap kualitas pembelajaran, terutama terkait dengan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil mengaitkan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang bermakna ini menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui pendekatan yang terintegrasi.

PEMBAHASAN

1. Konsep pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, angket, dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Ngoro Kabupaten Jombang, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia." Peran guru PAI tidak hanya sebatas pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter siswa.

Penelitian dari (Santika & Dafit, 2023)menegaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila pada tingkat dasar sangat bergantung pada peran guru sebagai agen transformasi karakter. Hal ini juga diperkuat oleh (Mufida, 2024), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan efektif apabila guru mampu menjadi teladan dalam nilai-nilai yang diajarkan.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Ngoro bertindak sebagai pembimbing yang memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritualitas dan sosial dalam lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya menerapkan empat prinsip dasar dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mengembangkan tiga prinsip tambahan yang menjadi ciri khasnya, yakni toleransi, wawasan luas, dan keteladanan. Ini sejalan dengan pendapat (Anugrah & Rahmat, 2024) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila.

SMP Negeri 1 Ngoro telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dengan temuan (Lisnawati et al., 2023) yang menyatakan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama ketika dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Demikian pula, (Gea et al., 2024) menegaskan bahwa P5 mampu membentuk generasi muda yang berkarakter melalui pembelajaran kontekstual.

Peran guru PAI dalam konteks ini sangat relevan dengan kajian (Ultra et al., 2020), yang menemukan bahwa strategi guru dalam membina akhlak siswa tidak cukup hanya pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan keteladanan. Demikian pula, (Mustofa et al., 2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menjadi integrasi antara nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Menurut (Ulandari & Rapita, 2023), implementasi P5 harus dipandang sebagai upaya menyatukan karakter religius dengan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, keterlibatan guru agama sangat krusial. Hal ini dikuatkan oleh penelitian (Nurhabibah et al., 2025), yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di era digital membutuhkan strategi yang adaptif, tetapi tetap berpijak pada nilai moral dan agama.

Dengan demikian, kehadiran guru PAI sebagai tokoh sentral dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila merupakan keniscayaan. Keteladanan, kedalaman materi agama, serta konsistensi perilaku guru menjadi elemen kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Seperti ditegaskan oleh (Salsabilah et al., 2021), keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kualitas interaksi dan konsistensi nilai yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari

2. Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Ngoro, Kabupaten Jombang, secara umum serupa dengan guru mata pelajaran lainnya dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Namun, posisi strategis guru PAI terlihat lebih menonjol dalam kapasitasnya sebagai motivator spiritual dan moral. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui teladan dan motivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan penumbuhan karakter. Guru mendorong aktivitas pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta pemberian tugas-tugas aplikatif yang menghubungkan nilai keagamaan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka menekankan enam dimensi utama, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai-nilai ini diwujudkan melalui penguatan integritas, pengendalian diri, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap ajaran agama. Strategi ini menunjukkan relevansi langsung dengan konsep "khalifah fil ardh" dalam Islam, yakni peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (Nurhabibah et al., 2025).

Secara teoritis, revitalisasi nilai dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan tiga konsep pendidikan: (1) Pendidikan Agama, yang membentuk pengetahuan dan sikap keberagamaan peserta didik; (2) Pendidikan Keagamaan, yang mempersiapkan siswa menjadi ahli agama; dan (3) Pendidikan Islam, yang mencakup bimbingan jasmani dan rohani sesuai hukum Islam (Mustofa et al., 2022). Ketiganya menjadi dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran keagamaan.

Di sekolah formal, pendidikan sering kali lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan, sementara aspek pembinaan spiritual seringkali belum mendapat porsi seimbang. Padahal, pendidikan yang ideal adalah yang mampu menyelaraskan aspek intelektual dan moral, sebagaimana ditegaskan dalam sila pertama Pancasila dan tujuan penciptaan manusia menurut Islam, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam praktiknya, penyampaian materi PAI harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan penilaian harus disesuaikan dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter. Hal ini sejalan dengan kajian (Gea et al., 2024) yang menekankan pentingnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter generasi muda di era modern.

Kajian sebelumnya dari (Aryani et al., 2022) juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku peserta didik yang berintegritas dan bertanggung jawab. Sedangkan (Anugrah & Rahmat, 2024) menyoroti bahwa integrasi antara kurikulum PPKn dan nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat identitas kebangsaan dan spiritualitas siswa jika dilakukan secara holistik dan konsisten.

Maka dari itu, peran guru PAI sangat vital dalam mengarahkan pembelajaran menuju sinergi antara nilai-nilai Islam dan Pancasila. Melalui revitalisasi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami agamanya, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat sebagai representasi nyata dari Profil Pelajar Pancasila.

3. Peran guru dalam proses Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila pada mapel PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam revitalisasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Sebagai fasilitator, guru PAI bertugas mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti toleransi beragama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, cinta tanah air, musyawarah, dan kepedulian sosial. Peran ini sejalan dengan

temuan (Gea et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan peserta didik.

Selain sebagai fasilitator, guru PAI juga menjadi role model bagi siswa dengan menunjukkan sikap adil, toleran, dan moderat dalam setiap tindakan, sehingga siswa dapat meneladani perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. (Mufida, 2024) menyebutkan bahwa keteladanan guru adalah salah satu kunci utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, guru membimbing siswa untuk menginternalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Lisnawati et al., 2023).

Untuk mendukung implementasi ini, guru PAI juga melibatkan komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti pesantren kilat, kajian agama, dan lomba keagamaan berbasis nilai kebangsaan. Hal ini selaras dengan pandangan (Mustofa et al., 2022), yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Guru turut berperan sebagai evaluator dan motivator dengan mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan apresiasi atas capaian mereka. (Purnawanto, 2024) menegaskan bahwa penghargaan dan motivasi dari guru sangat penting untuk memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, guru PAI tidak hanya berperan dalam pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai pelopor dalam membentuk generasi religius yang memiliki semangat kebangsaan dan mampu bersaing secara global tanpa melepaskan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang sempit, yakni hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya membuat pengumpulan data kurang maksimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan pendekatan yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam proses Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Sebagai fasilitator, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam dalam pembelajaran, baik melalui metode intrakurikuler maupun kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Guru juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Melalui kurikulum yang dirancang untuk memadukan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan agama, guru membantu membentuk sikap dan kepribadian siswa yang Pancasilais. Selain itu, nilai-nilai lain seperti pelestarian tradisi lokal, toleransi terhadap keberagaman, keterbukaan terhadap sudut pandang baru, dan wawasan global juga dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun karakter siswa yang berwawasan luas dan berkepribadian baik. Implementasi ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang religius, berkarakter, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menciptakan generasi yang berkarakter, religius, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di berbagai jenjang pendidikan serta menganalisis pengaruh metode pengajaran terhadap pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian juga dapat difokuskan pada tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 22–34. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, *9*(3). https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430

Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). Metodologi Penelitian. In *CV. Pena Persada* (1 ed.). CV. Pena Persada. https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/345235/BUKU-Metodologi-Penelitian---cover.pdf

Gea, B. I. J., Harefa, A. T., Lase, B. P., & Bawamenewi, A. (2024). Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(10), 11225–11236. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5936

Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD Submitted: *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, *8*(2), 170–183. https://doi.org/10.32505/azkiya.v8i2.6908

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Cetakan Pe, hal. 1–245). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif

Hervin, R. P., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama Pada Pembelajaran Materi Ekosistem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 927–937. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/12481/5405/54640

Inadjo, I. M., Mokalu, B. J., & Kandowangko, N. (2023). Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 Di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Journal ilmiah society*, *3*(1), 1–7. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8077

Lisnawati, L., Wahyudin, & Caturiasari, J. (2023). Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, *1*(3), 48–78. https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.36

Mufida, S. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JMA: Jurnal Media Akademik*, *2*(6), 3031–5220. https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/448

Mustofa, T., Muzaki, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, *3*(1), 134–139. https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 194–206. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099

Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, *1*(2), 202–224. https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219

Purnawanto, A. T. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *23*(1), 103–115.

https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/181

Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, *3*(1), 39–47. https://doi.org/10.61787/taceee75

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7158–7163. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2106

Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6641–6653. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); Cetakan Pe). CV. Nata Karya Ponorogo. http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf

Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(2), 116–132. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309

Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *3*(2), 65–72. https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6683